
Penerapan Nilai-Nilai Haji Dari Hadis Nabi dalam Konteks Globalisasi

Idris Siregar

UIN Sumatera Utara

Nurul Hasanah Simamora

UIN Sumatera Utara

Nur Syahri Siregar

UIN Sumatera Utara

Alamat: Jl. Wiliam Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Medan, Sumatera Utara,
20371, Indonesia.

Korespondensi penulis: idrissiregar@gmail.com

Abstract: *The purpose of this research was to understand how the values of Hajj, as contained in the hadiths of the Prophet, were applied in the context of globalization. The research method used was a type of library research or literature study, which involved collecting, reading, noting, and processing data from various literary sources such as books, magazines, and others. The results of the research indicated that the application of Hajj values from the Prophet's hadiths in the context of globalization required awareness and a collective commitment from Muslims and all humanity. By using the values of Hajj as a foundation in human interactions and in building a more just, harmonious, and sustainable global society, we could create a better world for future generations. The Hajj values derived from the hadiths of Prophet Muhammad (PBUH) taught universal principles that were highly relevant in the context of globalization. Equality, brotherhood, peace, togetherness, solidarity, obedience, devotion, patience, sacrifice, sincerity, and honesty were values that could help humanity overcome global challenges and create a more just, peaceful, and sustainable world.*

Keywords: *Globalization, Hajj, Prophet's Hadiths*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai haji yang terkandung dalam hadis nabi terkait dengan globalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis riset kepustakaan atau studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan, membaca, mencatat, dan mengolah data dari berbagai sumber literatur seperti buku, majalah, dan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan nilai-nilai haji dari hadis Nabi dalam konteks globalisasi membutuhkan kesadaran dan komitmen bersama dari umat Islam dan juga seluruh umat manusia. Dengan menjadikan nilai-nilai haji sebagai landasan dalam interaksi antarmanusia dan dalam pembangunan masyarakat global yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan, dapat kita menciptakan dunia yang lebih baik untuk generasi mendatang. Nilai-nilai haji yang diambil dari hadis Nabi Muhammad Saw mengajarkan prinsip-prinsip universal yang sangat relevan dalam konteks globalisasi. Kesetaraan, persaudaraan, perdamaian, kebersamaan, solidaritas, ketaatan, pengabdian, kesabaran, pengorbanan, ketulusan, dan keikhlasan adalah nilai-nilai yang dapat membantu umat manusia mengatasi tantangan global dan menciptakan dunia yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Globalisasi, Haji, Hadis Nabi

LATAR BELAKANG

Untuk melakukan ibadah Haji perlu memiliki tekad yang kuat dan kesungguhan hati. Juga harus bertekad untuk meninggalkan rumah dan keluarga tercinta dan benar-benar meninggalkan semua kebiasaan buruk. Diwajibkan haji bagi setiap Muslim dengan memenuhi ketentuan yaitu “mampu” baik dari segi fisik maupun finansial. Keahlian untuk mempersiapkan diri menjadi tamu Allah juga sangat penting. Haji merupakan ibadah yang tidak melihat dari segi sosial. Sangat penting untuk mempelajari proses Haji dan maknanya karena kita tidak boleh melakukan ibadah ini hanya sebagai ritual tnpa memahami maknanya yang mendalam. Ritual Haji adalah serangkaian simbol yang indah dan memiliki makna filosofis yang dalam, yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Proses Haji dapat memberikan kesejukan, kasih sayang, kebenaran, dan keadilan kepada manusia jika dilakukan dan diamalkan dengan benar. Pengaruhnya, dunia akan aman. Penting untuk dikaji mengenai proses Haji dan maknanya, karena tidak boleh melakukan ibadah ini hanya sebagai ritual tanpa memahami maknanya yang mendalam. Ritual haji terdiri dari himpunan representasi yang menakjubkan. Proses ibadah haji memiliki arti filosofis yang mendalam dan dapat memengaruhi kegiatan sehari-hari. Prosesi haji dapat memberikan kesejukan, kasih sayang, kebenaran, dan keadilan kepada manusia jika dilakukan dan diamalkan dengan benar dan dengan begitu dunia akan aman (Alva Yenica & Ahmad Noor, 2022).

Dalam era globalisasi saat ini, di mana dunia kian terhubung dan saling berpaut satu sama lain, penerapan nilai-nilai haji yang diambil dari hadis Nabi memiliki relevansi yang besar. Konsep-konsep yang dikemukakan oleh Nabi Muhammad Saw dalam hadis-hadis tentang haji tidak hanya berlaku dalam konteks lokal atau budaya tertentu, tetapi juga memiliki nilai universal yang dapat diterapkan dalam situasi global saat ini. Pendekatan ini memungkinkan umat Islam untuk menjalankan ibadah haji dengan penuh makna dan juga memperoleh manfaatnya dalam konteks globalisasi yang kompleks (Muchlis Bahar, 2021).

Nilai-nilai persatuan dan kesetaraan yang diajarkan dalam haji, di mana semua rombongan haji datang dari berbagai suku, bangsa, dan latar sosial, memiliki relevansi besar dalam mengatasi perpecahan dan konflik antarbangsa yang seringkali muncul dalam era globalisasi ini. Dengan menerapkan nilai-nilai persatuan dan kesetaraan dalam segala aspek kehidupan global, umat manusia mampu menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan saling menghormati.

Konsep pengorbanan dan kepedulian sosial yang diajarkan dalam haji, terutama melalui ibadah qurban, dapat menginspirasi individu dan komunitas untuk berbuat lebih banyak dalam membantu sesama, terutama mereka yang kurang beruntung. Dalam konteks

globalisasi, di mana ketidaksetaraan ekonomi dan sosial seringkali menjadi isu, nilai-nilai ini sangat penting untuk memperkuat solidaritas dan keadilan sosial di seluruh dunia.

Haji juga mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan. Dalam haji, jamaah harus menghormati kaidah dan tata cara yang telah ditetapkan, meskipun mungkin berbeda dengan praktik mereka sendiri. Penerapan nilai-nilai ini dapat membantu mengatasi konflik antaragama dan antarbudaya yang sering kali timbul dalam konteks globalisasi yang pluralistik ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan atau studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan, membaca, mencatat, dan mengolah data dari berbagai sumber literatur seperti buku, majalah, dan lainnya. Menurut Mahmud, penelitian kepustakaan melibatkan membaca dan menghimpun data dari berbagai sumber untuk kemudian diolah. Ini menunjukkan bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya tentang pengumpulan data, tetapi juga melibatkan proses pengolahan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Dasar Hukum Ibadah Haji

Haji, sebagai rukun islam yang kelima, dianggap sebagai kewajiban pribadi dan merupakan simbol pengabdian yang utama dalam islam (Nandavita, 2021). Pelaksanaan ibadah haji didasarkan pada Firman Allah yang berbunyi, “serukanlah kepada manusia untuk melaksanakan haji.” (QS. al-Hajj (22): 27).

Secara etimologis, haji berarti qashdu, yang bermakna, niat, atau sengaja, sedangkan umrah memiliki arti berkunjung. Secara istilah, haji adalah niat untuk pergi ke Baitullah dengan tatacara dan waktu yang sudah ditetapkan. Dari pengertian ini, dapat dipahami bahwa haji dan umrah adalah bentuk kewajiban ziarah ke Baitullah karena Allah (QS. Al-Baqarah [2]: 196).

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَحْلِفُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ ۗ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِّن رَّأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِّن صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ ۚ فَإِذَا أَمِنْتُمْ ۗ فَمَنْ تَمَنَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ ۗ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا رَجَعْتُمْ ۗ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۗ لِمَنْ لَّمْ يَكُنْ أَهْلَهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya: Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah itu niat karena Allah. Tapi jika kamu dikelilingi (oleh lawan), (korbankanlah) hadyu yang mudah untuk didapatkan, dan jangan mencukur kepalamu, sebelum hadyu sampai ketempat penyembelihan. Jika ada yang

sakit diantara kalian atau ada gangguan di kepala lalu dia bercukur, dia wajib memberi fidyah, dengan berpuasa, bersedekah, atau berkorban. Jika kamu dalam kondisi aman, siapa yang mengerjakan umrah sebelum haji tamattu', dia wajib menyembelih hadyu yang mudah didapatkan, tetapi jika tidak mendapatkannya, dia wajib berpuasa tiga hari dalam musim haji dan tuju hari setelah kamu kembali. Itulah seluruhnya sepuluh hari yang sempurna, demikian itu berlaku bagi orang yang keluarganya tidak tinggal disekitar Masjidilharam. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah sangat pedih hukumannya.

Ayat diatas menegaskan manusia diperintahkan untuk melakukan ibadah haji dan umrah semata-mata bentuk ketaatan kepada Allah, tidak untuk tujuan bisnis, ketenaran, atau alasan lain (Jauharul Ma'arif, 2016). Selain itu, ibadah haji juga diwajibkan hanya bagi mereka yang mampu melakukannya, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran [3]: 97).

فِيهِ آيَةٌ بَيِّنَةٌ مِّمَّا إِبْرَاهِيمَ ؑ وَ مَن دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Di dalamnya terdapat bukti yang jelas, yaitu Maqam Ibrahim. maka Siapa pun memasukinya (Baitullah), akan merasa aman. Salah satu kewajiban manusia terhadap Allah adalah menjalankan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang yang mampu. melakukan perjalanan ke Makkah. Siapa memungkiri kewajiban haji, sungguh Allah Mahakaya dan tidak membutuhkan sesuatu apa pun dari seluruh alam”.

Ayat al-Qur'an tersebut mempertegas pentingnya menjalankan ibadah haji dengan niat yang murni hanya untuk Allah Swt. Kata “lillah” dalam ayat ini menunjukkan bahwasanya ibadah haji itu kewajiban yang harus dilaksanakan semat-mata demi Allah.

Haji adalah ibadah suci yang mengikuti jejak Nabi Ibrahim As, dimana parah jamaah berpakaian ihram dan melaksanakan thawaf, dan sa'i, serta berwukuf di A'rafah. Mereka juga menyembelih hewan kurban dan melempar jumrah. Sebagai tamu Allah, mereka terikat dengan protokol yang ketat, acara ini menarik jutaan orang dari seluruh dunia yang mestinya harus bersikap empati terhadap sesama, seperti membantu ketika ada yang kehausan, lapar,sakit, tersesat, atau kehilangan. Menanggapi masalah ini dengan baik diyakini sebagai cara untuk mendapatkan keberkahan dari Allah (Azalia, 2010).

Namun, dalam praktek ibadah,seringkali ada ujian yang menghadang. Contohnya, saat para jamaah berusaha untuk mencium Hajar Aswad, beberapa diantara mereka mungkin ada yang bertindak kasar, dengan menendang, mendorong, bahkan rela membayar supaya mencapai tujuan tersebut. Perilaku seperti ini dapat menghilangkan kesatuan dengan ummat dan meredupkan semangat transformasi sosial. Hal ini seakan-akan menyiratkan pandangan, “saya harus melakukan yang terbaik tanpa mempedulikan orang lain”.

Harusnya bukan demikian, sebaiknya, berikan peluang kepada orang lain tanpa mengganggu mereka, dari pada dapat mencium Hajar Aswad tapi melakuannya dengan cara yang dapat melukai orang lain. Kita bisa mencapai tujuan ini dengan cara yang lebih baik, misalnya dengan mengirimkan isyarat jarak jauh seperti melambaikan tangan. Memahami inti dari kehendak pemilik Rumah suci mendatangkan kenaikan derajat dihadapan-Nya, bukan hanya dihadapan makhluk. Kepada orang yang bisa menanggapi kesulitan yang terjadi dengan baik dan bertanggung jawab bagi kesejahteraan ummat, maka Allah akan mengundang mereka untuk menghadri majelis ummat manusia di dunia, tempat dimana Allah mengangkat seorang menjadi hamba yang taat kepada-Nya.

Jika sebuah komunitas memiliki nilai yang dianggap penting, mereka akan berjuang untuk mencapainya. Setelah status dapat dicapai, mereka masih berpikir tentang cara meningkatkan simbol status. Seorang individu akan memperoleh pengakuan posisi dalam sistem sosial melalui status sosial dan simbolnya. Penghargaan dan penerimaan masyarakat akan sangat terkait dengan posisi ini. Menurut Robert Dahl dan para ilmuwan politik lainnya, prestis adalah suatu komponen yang fundamental dari sumber daya politik seseorang. Tidak mengherankan bahwa banyak politisi yang lebih suka melakukan umrah atau haji di masa menjelang pemilihan umum, pemilu, atau pemilihan presiden. Tujuannya adalah untuk meningkatkan elektabilitas simbol haji dan umrah (Afifa, 2021).

Selain itu, representasi umrah dan haji memunculkan beberapa masalah. Contohnya menambah masalah antrian pemberangkatan haji yang semakin banyak. Secara keseluruhan, kaum muslim di Indonesia menghabiskan bermilyar-milyar rupiah untuk berhaji setiap tahun atau berumrah setiap bulan. Meskipun Indonesia menghadapi banyak masalah, mengatasi keterpurukan populasi di bidang kesehatan, perekonomian, dan pendidikan tentunya membutuhkan banyak biaya.

Semua ulama sepakat bahwa ibadah haji adalah kewajiban yang wajib dilalukan setiap muslim yang mampu atau mapan untuk melakukannya atau yang disebut dengan *istitho'ah*, karena dianggap sebagai pilar Islam yang kelima. Jika kewajiban ini diingkari berarti dianggap tidak beriman dan bagian dari sekte sesat, karena berarti menolak satu rukun iman yang enam. Landasan hukum yang mendukung sifat wajib haji ini berasal dari surat Ali Imran ayat 96 dan 97, serta surah Al-Baqarah ayat 196. Ayat terakhir yang menyatakan "Sempurnakanlah haji dan umrahmu karena Allah," mengandung perintah "wa Atimmu" yang artinya "sempurnakan". Menurut prinsip *ushul fiqh*, setiap kalimat perintah pada awalnya dipahami sebagai wajib. Oleh karena itu, jelas bahwa menunaikan ibadah haji dan umroh adalah suatu kewajiban yang wajib (Sabiq Al-Hadi, 2019).

Apakah wajib menunaikan ibadah haji setiap tahun seperti kewajiban sholat sehari-hari? Menurut kaidah ushul fiqh hal ini dikenal dengan istilah bahasa Arab yaitu (Hal Al-Amar Yaqtadhi Al-Takrar?) yang mengacu pada apakah suatu perintah memerlukan tindakan pengulangan dan berkelanjutan. Ulama sepakat bahwa ibadah haji hanya diwajibkan satu kali seumur hidup, sebagaimana tercantum dalam hadis Nabi Muhammad Saw riwayat Abu Hurairah berikut ini:

Dari Abu Hurairah semoga Allah meridoinya, *ia menyampaikan bahwa Nabi Muhammad Saw pernah memberikan khutbah dihadapan mereka dan berkata: wahai manusia, Allah telah mewajibkan ibadah haji kepada kalian, maka tunaikanlah haji. Kemudian salah satu orang bertanya: Apakah kami harus melaksanakannya disetiap tahun, ya Rasulullah? Nabi terdiam hingga ia menanyakan lagi sampai tiga kali, lalu Rasulullah berkata: Jika aku berkata ya, maka akan diwajibkan setiap tahun, dan jalian tidak akan sanggup melaksanakannya. Beliau melanjutkan: Biarkan apa yang aku diamkan. Sesungguhnya umat sebelum kalian binasa karena terlalu banyak bertanya dan berselisih dengan nabi-nabi mereka. Jika aku memerintahkan sesuatu, kerjakanlah semampunya. Jika akau melanrang sesuatu, tinggalkanlah!* (HR. Bukhari dan Muslim). Dalam riwayat hadits yang lain, yaitu oleh Ibnu Abbas, penjelasannya adalah berikut ini: *“Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu kepada mereka berdua, meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah bersabda kepada kita seraya bersabda: “Wahai manusia, Allah telah menjadikan haji bagimu wajib, maka tunaikanlah haji.” Tiba-tiba seorang laki-laki bernama al-aqra' bin Habsi bertanya: Apakah wajib setiap tahunnya ya Rasulullah? Nabi menjawab: bila aku menjawab ia, maka setiap tahun haji akan menjadi wajib. Jika setiap tahun diwajibkan berhaji, akan mustahil bagi Anda untuk menunaikannya. Haji hanya diwajibkan satu kali seumur hidup. Barangsiapa memilih untuk melakukannya lagi, maka itu adalah amalan yang dianjurkan (sunnah)”* (HR. Abu Daud, dan An-Nasai).

Berlandaskan hadits di atas perlu dipahami bahwasanya haji merupakan suatu kewajiban bagi tiap-tiap muslim yang mampu. Ibadah ini hanya sekali seumur hidup. Barangsiapa menambahkan satu kali lagi atau bahkan bebrapa kali lagi, semua itu merupakan sunat. Terkadang kewajiban untuk melaksanakan haji bisa diulang beberapa kali, contohnya seseorang yang baru pertama kali menunaikan ibadah haji, lalu jika ia melakukan nazdar, yaitu janji kepada Allah untuk menunaikan kewajiban haji, maka kedua atau ketiga kalinya Tiga Haji juga bisa menjadi wajib. jika dia mendapat sesuatu yang ia nazdarkan contohnya: Jika saya berhasil menjuar rumah kontrakan saya di satu tempat, maka tahun depan saya akan melaksanakan haji kepada ibu ku. ketahuilah bahwa Nadzar harus ditunaikan karena itu

adalah janji seseorang terhadap Allah bahwa ia akan semakin taat Allah jika mendapatkan apa yang diinginkannya (Fajar Dian, 2020).

Keutamaan Haji di bawah ini akan kami sebutkan beberapa hadits Nabi Muhammad Saw yang menjelaskan tentang kelebihan dan keutamaan haji. Hadits-hadits mengenai keistimewaan haji ini memberikan semangat bagi yang belum menunaikan ibadah haji dan memberi motivasi bagi setiap ummat islam untuk segera melaksanakan ibadah haji. Bagi umat Islam yang telah menjalankan ibadah haji, meskipun terlilit hutang banyak, tetap perlu berusaha untuk menunaikan ibadah haji kembali. Hadits tersebut adalah sebagai berikut:

“Barangsiapa yang berangkat haji dan tidak mengucapkan kata-kata kotor atau berbuat keburukan, maka dia kembali ke negerinya sendiri seolah-olah dia adalah anak ibunya yang baru lahir” (H.R. al Bukhari & Muslim).

“Tidak ada balasan haji yang mabrur kecuali surga” (HR Bukhari dan Muslim).

Aisyah berkata: wahai Rasulullah, menurutmu apakah jihad itu merupakan amalan yang utama? Maka apa boleh kita berjihad? Nabi bersabda: “Bagimu, ada satu jihad yang lebih unggul, yaitu haji mabrur (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Para jemaah haji dan umrah adalah delegasi Allah, apabila mereka memohon pertolongan kepada Allah, maka permintaan mereka akan dikabulkan, dan jika mereka meminta ampunan, maka Allah akan mengampuni mereka. (HR. Ibnu Majah, Ibnu Huzaimah, dan Ibnu Hibba).

Berdasarkan hadits diatas dapat disimpulkan bahwa haji itu merupakan ibadah yang memiliki keutamaan penting. Lewat ibadah haji dosa yang lalu bisa dihapuskan, pahala surga, jihad bagi wanita yang sudah lemah dan orang tua, jamaah haji adalah Dhuyuf al-Rahman atau utusan dan tetamu Allah dan dihormati umat. Tidak heran jika tiap umat Islam berkeinginan untuk menunaikan ibadah haji. Untuk mengabdikan impiannya tersebut, ia bahkan meminjam uang kepada orang lain untuk membiayai ibadah haji.

Hadis Nabi Terkait Ibadah Haji

Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "بُنِيَ
الإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ
رَمَضَانَ

Artinya: Islam didirikan atas lima rukun keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Rasul Muhammad, yaitu mendirikan shalat, menunaikan zakat, beribadah kepada Tuhan, dan puasa Ramadhan. (HR. Bukhari dan Muslim).

Bukhari dan Muslim menyebutkan bahwa agama Islam dibangun di atas lima tiang: syahadat, shalat, zakat, haji, dan puasa Ramadan. Hadis ini sangat fundamental dalam memahami struktur dasar ajaran Islam. Pilar pertama adalah syahadat, ini adalah kesaksian bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan-Nya. Pernyataan syahadat merupakan kunci untuk masuk ke dalam Islam dan pondasi utama yang mengakui keesaan Tuhan serta kepatuhan kepada ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. Tanpa syahadat, seseorang tidak bisa disebut Muslim, karena ia adalah inti dari keimanan dan identitas keislaman seseorang.

Pilar keempat adalah haji ke Baitullah, kewajiban yang dilakukan sekali seumur hidup bagi mereka yang mampu secara fisik, jasmani dan finansial. Haji adalah ibadah yang mengajarkan banyak nilai, seperti kesatuan umat Islam, kesetaraan, pengorbanan, dan kesabaran. Ibadah haji menyimbolkan perjalanan spiritual seorang Muslim menuju kedekatan dengan Allah, serta pengingat akan hari kiamat dan kehidupan setelah mati. Melalui prosesi haji, seorang Muslim diharapkan dapat meraih pengampunan dan pembaruan diri.

Hadis ini mengajarkan bahwa kelima pilar tersebut adalah fondasi yang tak terpisahkan dalam membangun keimanan dan praktik kehidupan seorang Muslim. Dengan melaksanakan kelima pilar ini, seorang Muslim tidak hanya memenuhi kewajiban agamanya, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak atau berakhlak yang mulia dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Pilar-pilar ini saling melengkapi dan mendukung, membentuk kerangka utuh ajaran Islam yang membawa rahmat dan kebaikan bagi individu dan komunitas.

Hadis Riwayat At-Tirmidzi

قَالَ عَلِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ مَلَكَ زَادًا وَرَاحِلَةً تُبَلِّغُهُ إِلَى بَيْتِ اللَّهِ وَلَمْ يَحْجَّ فَلَا عَلَيْهِ أَنْ يَمُوتَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا"

Artinya: "Barangsiapa yang telah memiliki bekal dan kendaraan lalu dia tidak berhaji, hendaklah ia mati dalam keadaan menjadi orang Yahudi atau Nasrani." (HR. At-Tirmidzi dari Ali).

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits, dari Ali r.a. menyatakan, "Barangsiapa yang telah memiliki persiapan dan kendaraan lalu dia tidak berhaji, akanlah ia mati dalam keadaan menjadi orang Yahudi atau Nasrani." Hadis ini mengandung makna yang sangat mendalam tentang pentingnya ibadah haji bagi seluruh umat Muslim yang mempunyai kemampuan finansial dan fisik untuk melaksanakannya. Dalam Islam, haji merupakan salah satu dari lima rukun yang menjadi dasar keimanan dan praktik kehidupan seorang Muslim.

Hadis ini menekankan kewajiban haji bukan hanya sebagai sebuah ibadah ritual, tetapi sebagai sebuah komitmen dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh setiap individu yang mampu. Jika seseorang yang mampu secara finansial dan fisik menunda atau bahkan mengabaikan kewajiban haji tanpa alasan yang sah, maka hal tersebut dianggap sebagai pengingkaran terhadap salah satu pilar Islam yang paling utama.

Perumpamaan yang digunakan Nabi Muhammad Saw dalam hadis ini, yaitu menyebut bahwa orang yang tidak berhaji dalam keadaan mampu seakan-akan mati sebagai Yahudi atau Nasrani, menunjukkan betapa seriusnya konsekuensi dari kelalaian ini. Ini bukan berarti mengutuk mereka yang beragama Yahudi atau Nasrani, tetapi untuk menggambarkan betapa jauhnya posisi orang tersebut dari ajaran Islam yang sejati. Dengan demikian, hadis ini mendorong setiap Muslim untuk tidak menunda-nunda pelaksanaan ibadah haji ketika sudah memenuhi syarat, sebagai bentuk ketaatan dan pengabdian yang penuh kepada Allah Swt.

Hadis Riwayat Ahmad

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعَجَّلُوا إِلَى الْحَجِّ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي مَا يَغْرُضُ لَهُ

Artinya: *“Hendaklah kalian bersegera mengerjakan haji karena sesungguhnya seseorang tidak akan menyadari halangan yang akan merintanginya.”* (HR. Ahmad).

Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad mengingatkan umat Islam untuk segera melaksanakan ibadah haji ketika telah memiliki kemampuan, karena individu tidak akan mengetahui rintangan apa yang mungkin menghadangnya di masa depan. Hadis ini menekankan pentingnya tidak menunda-nunda kewajiban haji bagi mereka yang sudah mampu secara finansial dan fisik. Dalam kehidupan, banyak hal yang tidak terduga dapat terjadi, seperti sakit, keterbatasan usia, atau perubahan keadaan ekonomi, yang semuanya dapat menjadi penghalang bagi seseorang untuk melaksanakan haji. Oleh karena itu, Nabi Muhammad Saw mendorong umatnya untuk segera memenuhi kewajiban ini saat kondisi memungkinkan, agar tidak kehilangan kesempatan melaksanakan salah satu rukun Islam yang sangat penting.

Melaksanakan haji bukan hanya tentang memenuhi kewajiban agama, tetapi juga menunjukkan ketaatan, kepatuhan, dan kesungguhan seorang Muslim dalam menjalankan perintah Allah Swt. Dengan segera melaksanakan haji, seorang Muslim menunjukkan komitmennya untuk melaksanakan perintah Allah tanpa menunda-nunda, yang juga mencerminkan keseriusan dalam beribadah. Hadis ini juga mengingatkan kita akan sifat kehidupan yang fana dan ketidakpastian masa depan. Dengan memahami bahwa kesempatan yang ada saat ini mungkin tidak akan datang lagi di masa depan, seorang Muslim didorong

untuk memanfaatkan setiap peluang yang ada untuk berbuat kebaikan dan menjalankan kewajiban agama.

Penerapan Nilai-Nilai Haji dari Hadis Nabi dalam Konteks Globalisasi

Globalisasi telah menghasilkan perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Namun, globalisasi juga menimbulkan tantangan yang kompleks seperti ketimpangan sosial, konflik budaya, dan degradasi lingkungan. Dalam menghadapi tantangan ini, nilai-nilai yang diajarkan dalam ibadah haji, yang berdasarkan hadis Nabi Muhammad Saw, dapat menjadi pedoman etis yang relevan. Berikut adalah uraian lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks globalisasi: (Iftifah Jafar, 2020).

1. Nilai Kesetaraan dan Persaudaraan

Salah satu nilai fundamental dari ibadah haji adalah kesetaraan dan persaudaraan. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad Saw bersabda:

“Tidak ada keunggulan orang dibanding orang bukan Arab, atau orang non-Arab dibanding orang Arab, dan tidak pula bagi orang berkulit dibanding orang berkulit hitam, atau orang berkulit hitam dibanding orang berkulit putih, kecuali dengan ketakwaan.” (HR. Ahmad dan Baihaqi).

Nilai ini mengajarkan bahwa semua manusia adalah setara di mata Allah, tanpa mempertimbangkan ras, warna kulit, atau status sosial. Pada konteks globalisasi, nilai kesetaraan ini dapat diterapkan melalui upaya untuk mengurangi diskriminasi dan ketidakadilan di seluruh dunia. Misalnya, kebijakan migrasi yang inklusif dan adil, serta kampanye global melawan rasisme dan xenofobia, dapat mencerminkan prinsip kesetaraan ini. Organisasi internasional seperti PBB juga bisa mengadopsi nilai ini dalam mempromosikan hak asasi manusia dan kesetaraan gender di berbagai negara.

Selain itu, globalisasi memudahkan pertemuan dan interaksi antar bangsa, yang seharusnya dimanfaatkan untuk memperkuat persaudaraan global. Program-program pertukaran budaya, pendidikan internasional, dan kerja sama lintas negara dalam bidang sains dan teknologi dapat mendorong pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman budaya, sehingga mengurangi konflik dan memperkuat solidaritas global.

2. Nilai Perdamaian

Ibadah haji mengandung pesan penting tentang perdamaian. Nabi Muhammad Saw mengajarkan agar kaum muslimin menjaga kedamaian sepanjang pelaksanaan haji dan menjauhkan diri dari segala bentuk kekerasan. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda:

“Siapa yang melakukan haji tanpa berkata hal-hal yang tidak baik dan berbuat kefasikan, maka dia akan kembali seperti hari di mana dia dilahirkan oleh ibunya (suci dari dosa).” (HR. Bukhari dan Muslim).

Nilai ini relevan dalam konteks globalisasi yang sering diwarnai oleh konflik internasional. Penerapan nilai perdamaian dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti diplomasi damai, mediasi dalam konflik, dan kerja sama multilateral untuk menyelesaikan sengketa internasional. Misalnya, negara-negara dapat bekerja sama melalui organisasi seperti PBB untuk mempromosikan perdamaian dan keamanan global, serta mengimplementasikan resolusi-resolusi yang mendukung perdamaian.

Selain itu, pendidikan perdamaian bisa diintegrasikan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah di seluruh dunia, mengajarkan generasi muda tentang pentingnya toleransi, dialog, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Media massa juga memiliki peran penting dalam menyebarkan pesan-pesan perdamaian dan mencegah penyebaran berita yang bisa memicu ketegangan dan konflik.

3. Nilai Kebersamaan dan Solidaritas

Pelaksanaan haji memperlihatkan kebersamaan umat Islam dari berbagai belahan dunia yang terkumpul dalam satu tempat dengan misi dan tujuan yang sama. Ini mencerminkan solidaritas global yang sangat penting di era globalisasi. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad Saw bersabda:

“Perumpamaan kaum mukminin dalam hal saling mencintai, saling menghargai, dan saling menyayangi ibaratkan satu tubuh. Apabila ada yang sakit dari salah satu anggota tubuh, maka seluruh tubuh akan merasakan sakit dan tidak bisa terlelap dan demam.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Nilai kebersamaan dan solidaritas ini dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, terutama dalam respons terhadap krisis global. Misalnya, solidaritas dalam bentuk bantuan kemanusiaan internasional sangat penting ketika terjadi bencana alam atau krisis kemanusiaan. Negara-negara dan organisasi internasional perlu bekerja sama untuk menyediakan pertolongan dan suport kepada orang-orang yang membutuhkan (Nandavita, 2020).

4. Nilai Ketulusan dan Keikhlasan

Ibadah haji dilakukan dengan niat tulus semata-mata untuk ibadah kepada Allah. Nabi Muhammad Saw bersabda:

“Sesungguhnya amalan itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam globalisasi, nilai ketulusan dan keikhlasan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Di dunia bisnis, ini berarti menjalankan praktik bisnis yang jujur dan transparan, serta menghindari korupsi dan penipuan. Ketulusan dalam hubungan internasional juga penting untuk membangun kepercayaan dan kerjasama yang efektif antara negara-negara.

Pemerintah dan organisasi internasional harus bekerja dengan niat tulus untuk kesejahteraan global, bukan hanya untuk keuntungan politik atau ekonomi jangka pendek. Misalnya, program bantuan luar negeri harus benar-benar ditujukan untuk membantu negara-negara yang membutuhkan, bukan sebagai alat untuk mendapatkan pengaruh politik (Nandavita & Islahuddin, 2022).

Selain itu, nilai ketulusan dan keikhlasan dapat diterapkan dalam upaya filantropi dan voluntarisme. Memberikan bantuan dan dukungan kepada mereka yang membutuhkan dengan tulus, tanpa mengharapkan imbalan atau pengakuan, akan membantu menciptakan dunia yang lebih adil dan penuh kasih.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hadis-hadis ini menegaskan bahwa haji adalah kewajiban yang sangat penting dalam Islam yang harus segera dilaksanakan oleh mereka yang mampu. Haji membawa ganjaran besar, memberikan pelajaran moral dan spiritual yang mendalam, serta mengajarkan nilai-nilai persatuan, kesetaraan, pengorbanan, dan keikhlasan. Dengan memahami dan menerapkan ajaran-ajaran ini, seorang Muslim diharapkan dapat melaksanakan haji dengan sebaik-baiknya dan mendapatkan manfaat yang maksimal dari ibadah tersebut.

Nilai-nilai haji yang diambil dari hadis Nabi Muhammad Saw mengajarkan prinsip-prinsip universal yang sangat relevan dalam konteks globalisasi. Kesetaraan, persaudaraan, perdamaian, kebersamaan, solidaritas, ketaatan, pengabdian, kesabaran, pengorbanan, ketulusan, dan keikhlasan adalah nilai-nilai yang dapat membantu umat manusia mengatasi tantangan global dan menciptakan dunia yang lebih adil, damai, dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Hadi, M. Sabiq. (2019), "*Rekonstruksi Pemahaman Yang Keliru Tentang Kewajiban Dan Keutamaan Haji Dan Umrah*. Al-Iqtishad: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Vol. 01, No. 1.
- Aryani, Fajar Dian, Basukiyanto, and Yana Mulyana. (2016), *Implementasi Ibadah Haji dalam Kehidupan (Studi Kasus di Kota Tegal)*. Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi 30, No. 2.
- Bahar, Muchlis. (2021), berangkat Haji Dengan Uang Pinjaman Dalam Perspektif Hukum Islam. Jurnal Ilmiah Nasional 3, No. 3.
- Istisnah. (2017), *Hakikat Haji Menurut Para Sufi*. Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf 2, No. 1.
- Jafar, iftitah. (2020), *Ibadah haji dalam al-quran (sekelumit hikmah di balik pelaksanaan ibadah haji)*. Jurnal Kajoian haji, umrah dan keislaman 1, No. 1.
- Khusna, Azalia Mutammimatul. (2010), *Hakekat Ritual Ibadah Haji Dan Maknanya Berdasarkan Pemikiran William R. Roof*. An-Nas: Jurnal Humaniora 2, No. 1.
- Ma'arif, M. Jauharul. (2016), *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ibadah Haji*. Ilmuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 9.
- Nandavita, Alva Yenica, Dan Ahmad Noor Islahuddin. (2022), *Pengaruh Antrian Haji Terhadap Minat Masyarakat Melaksanakan Ibadah Haji Di Kota Metro*. Multazam: Jurnal Manajemen Haji Dan Umrah 1, No. 2.
- Via Syahdania, Afif, Dan Samsul Rifa'i. (2021), *Dekostruksi Haji Dan Umrah Dalam Dakwah*. Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah 3, No. 2.